

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian tentang identitas diri mahasiswa penyuka budaya pop di Malang yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dan menggambarkan tentang dampak budaya pop Korea terhadap gaya hidup dan identitas diri mahasiswa yang menyukai budaya pop Korea kemudian membuat kesimpulan guna dijadikan sebagai acuan bagi pembaca khususnya mahasiswa dalam mengadopsi budaya pop Korea.

Penelitian ini menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan, kedua dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan yang ketiga adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah bentuk gaya hidup para penggemar Korea. Sementara, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari

pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti ingin mengetahui makna dari pengalaman yang dialami oleh para penyuka pop korea terkait dengan budaya pop korea melalui studi fenomenologi ini.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno:2009:22)

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*). Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Herdiansyah, 2012).

Dalam psikologi, model fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan suatu fenomena yang terjadi dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya (Ghony & Fauzan: 2012: 58).

Fokus model pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh individu. Bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi individu yang bersangkutan. Pengalaman yang dibahas disini bukan sekedar pengalaman biasa, melainkan pengalaman yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena model pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu (Ghony & Fauzan: 2012: 59).

Menurut Moustakas (1994) Ada beberapa proses inti (*core process*) dalam penelitian fenomenologi : *epoche*, *reduction*, *imaginative variation*, dan *synthesis of meanings and essences* (Nur: 2007: 34).

Pertama, peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan, khususnya mengenai konsep studi “bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang terjadi.” Disini peneliti menggali dan mengumpulkan data dari setiap subjek penelitian tentang budaya pop Korea dan mencoba memahami adanya fenomena budaya pop Korea berdasarkan dari sudut pandang subjek penelitian. *Epoche* adalah proses menghilangkan prasangka, mengurangi bias dan opini terhadap sesuatu. Dalam hal ini menitikberatkan pada cara dalam melihat dan memperhatikan sesuatu, meningkatkan kepekaan, tanpa melibatkan prasangka peneliti pada fenomena yang dilihat, dipikirkan, dibayangkan atau dirasakan.

Pada *phenomenological reduction*, tugas peneliti adalah menggambarkan dalam *textural language* (bahasa yang terpola) mengenai apa yang telah dilihat oleh seseorang, tidak hanya obyek eksternal tetapi juga tindakan internal dari kesadaran, pengalaman itu sendiri, seperti ritme dan hubungan antara *phenomenon* (fenomena yang diteliti) dan diri sendiri (*self*). Kualitas dari pengalaman menjadi fokus; keterlibatan (*filling in*) atau penyempurnaan sifat alamiah dan arti dari pengalaman menjadi suatu tantangan. Langkah-langkah dalam *phenomenological reduction* meliputi : *bracketing*. Dalam hal ini fokus dari penelitian ditempatkan didalam *bracket*, hal-hal yang lain dikesampingkan sehingga seluruh proses penelitian berasal dari topik dan pertanyaan; *horizontalizing*, setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanyalah *horizons* (arti tekstural dan unsur pembentuk/penyusun dari *phenomenon* yang tidak mengalami penyimpangan).

Simpulannya, menurut Kockelmans, reduksi adalah prosedur metodik dimana kita menaikkan pengetahuan kita dari level fakta ke level “ide”, atau dari fakta ke esensi secara umum (Kuswarno:2009:52).

Tugas pada proses *imaginative variation* adalah untuk mencari makna-makna yang memungkinkan melalui penggunaan imajinasi, pembedaan berbagai macam bingkai referensi, pengelompokkan dan pembalikan, dan pendekatan *phenomenon* dari perspektif yang divergen, posisi, peran-peran, atau fungsi yang berbeda (Putri:2005:26).

Tujuannya adalah untuk mencapai deskripsi struktural dari pengalaman, faktor-faktor yang mendasar dan mempengaruhi apa yang telah dialami. Dengan kata lain bagaimana pengalaman dari *phenomenon* menjadi yang seperti sekarang ini (Putri:2005:26).

Langkah-langkah *imaginative variation* meliputi :

- a. Membuat sistematika dari berbagai kemungkinan semua makna yang tersusun yang mungkin menjadi dasar dari makna secara tekstural.
- b. Mengenali tema-tema atau konteks-konteks sebagai dasar penyebab munculnya *phenomenon*.
- c. Mempertimbangkan struktur secara keseluruhan yang dapat menyebabkan terjadinya pengambilan kesimpulan yang terlalu cepat pada perasaan dan pikiran yang berkaitan dengan *phenomenon*, seperti struktur waktu, ruang, perhatian yang hanya tertuju pada hal-hal yang utama, *materiality*, *causality*, hubungan dengan diri sendiri, atau hubungan dengan orang lain.
- d. Mencari ilustrasi sebagai contoh yang dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai struktur dari tema-tema yang tidak berubah dan memfasilitasi pengembangan deskripsi *phenomenon* yang structural (Putri:2005:26).

Langkah terakhir dari proses penelitian fenomenologi adalah integrasi fundamental dari deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu pernyataan sebagai esensi pengalaman dari *phenomenon* secara keseluruhan. Esensi artinya sesuatu yang umum atau universal, suatu kondisi atau kualitas dimana sesuatu tidak akan menjadi sesuatu itu sendiri (Husserl dalam Moustakas, 1994). Esensi dari berbagai pengalaman tidak akan pernah kering. Sintesis tekstural-struktural

yang mendasar mewakili esensi waktu dan tempat tertentu dari sudut pandang peneliti, mengikuti studi imajinatif dan reflektif dari *phenomenon* (Putri:2005:27).

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah di kota Malang yang dimana tepatnya di Universitas Islam Negeri MALIKI Malang dan Universitas Unibraw Malang. Peneliti memilih lokasi dari masing-masing subjek ini dikarenakan peneliti melihat dari lingkungan tempat subjek yang berada di Universitas Islam yang dimana aturan-aturan Islam diajarkan disana, seperti selalu menutup aurat, yang dimana jika dikaitkan dengan fashion Korea sangat bertolak belakang sekali dengan ajaran Islam, namun banyak juga ditemui para penyuka budaya pop Korea, dan lingkungan subjek yang berada di Unibraw yang dimana lingkungan sekitarnya banyak juga ditemui para penyuka budaya pop Korea dan banyak juga yang masuk dan mengikuti kegiatan fans club.

## **C. Data dan Sumber Data**

Dikarenakan metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan sampelnya menggunakan metode *purposive* (sesuai tujuan penelitian), dimana berbagai pertimbangan dilakukan, yaitu berdasarkan konsep teori yang digunakan, serta keingintahuan tentang karakteristik pribadi dari obyek yang diteliti.

Adapun sumber data dalam penelitian ini antara lain :

1. Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, obyek penelitian yang dipilih adalah yang menguasai permasalahan yang diteliti (*key informan*). Subyek ini dipilih mengacu pada representativitas informasi atau data. Penelitian ini menghindari generalisasi, tiap-tiap subjek mewakili dirinya sendiri. Subyek dalam penelitian ini adalah 3 mahasiswi dari beberapa Universitas di Malang yang menyukai pop korea. Adapun karakteristik informan yang akan diwawancarai, yaitu mahasiswa yang cukup terlibat dan terpengaruh gaya hidup korea. Beberapa ciri-ciri yang dianggap menjadi indikasi gaya hidup korea adalah gaya berpakaian sehari-hari, gaya model berbicara, dan juga atribut-atribut material yang menunjukkan ciri gaya hidup penyuka korea.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan dipakai untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis seperti transkrip hasil wawancara, dokumentasi berupa rekaman dan foto-foto yang menunjukkan tentang subjek.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Adapun tahapan-tahapan pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah:

### 1. Proses memasuki lokasi

Merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti seperti mencari-cari informan yang menyukai budaya pop Korea melalui teman-teman.

## 2. Ketika berada dilokasi

Kondisi peneliti saat berada dilapangan untuk mengumpulkan data dari informan-informan yang telah ditentukan sebelumnya yang ditetapkan sebagai sumber data.

## 3. Upaya pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

### a. Wawancara/ interview yang mendalam

Wawancara merupakan cara utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan : pertama, dengan wawancara maka peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum, yang dimana peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, dengan mencantumkan topik yang ingin diteliti. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian fenomenologi ini dilakukan secara informal, interaktif (percakapan), dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka.

Walaupun pada awalnya peneliti telah mempersiapkan daftar pertanyaan, pada pelaksanaannya, tidak kaku mengikuti daftar pertanyaan yang telah dibuat. Wawancara mengalir sesuai dengan respon atau jawaban responden. Hal yang terpenting adalah dapat menggali semua data yang dicari.

b. Observasi

Observasi juga mempunyai keunggulan untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, karena peneliti akan mendapatkan kevalidan data dari keterangan yang diperoleh dari wawancara di setiap lokasi.

c. Dokumentasi

Sumber-sumber informasi non-manusia, seperti dokumen dan rekaman/catatan dalam penelitian kualitatif seringkali diabaikan sebab dianggap tidak dapat disejajarkan keakuratannya dan kerinciannya dengan hasil wawancara dan observasi yang ditangani langsung oleh peneliti sebagai tangan pertama. Data dokumentasi diperlukan peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara, antara lain: catatan lapangan

d. Pencatatan hasil pengumpulan data

Penelitian kualitatif sangat tergantung pada seberapa rinci, akurat, dan ekstensif pencatatan hasil pengumpulan datanya. Hal ini dikarenakan analisis data akan bersandar pada catatan-catatan yang dibuat peneliti.

Dalam penelitian kualitatif dikenal dua jenis catatan yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif jauh lebih panjang dan rinci daripada yang reflektif, dan berisi deskripsi rinci dan akurat mengenai kondisi lapang. Sedangkan catatan refleksi berisi tentang spekulasi, kesan, pendapat, ide, kecurigaan, tanda tanya, rencana untuk kegiatan berikutnya.

#### **E. Analisis Data**

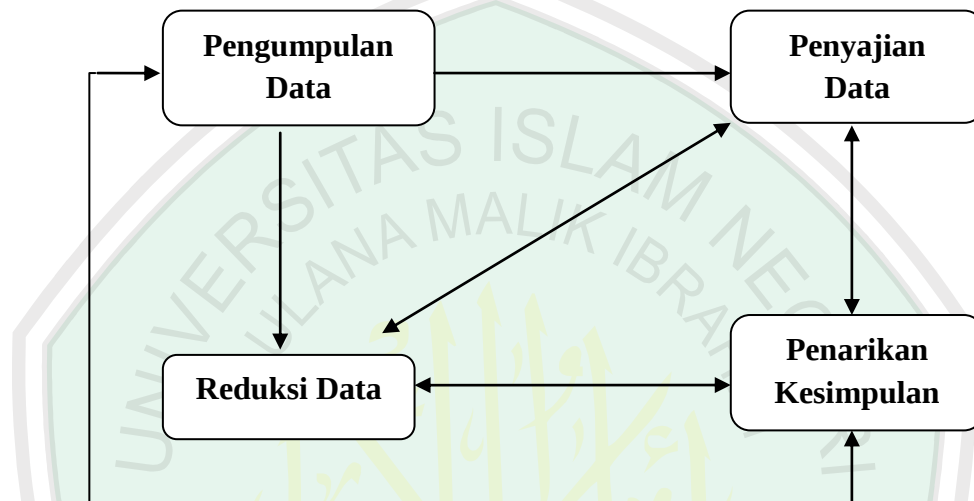
Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dari Miles dan Huberman (1992: 15-21) yaitu model Analisis Interaktif dan Analisis Komparatif, yaitu membandingkan hasil-hasil penelitian dengan temuan-temuan penelitian terdahulu.

Proses analisis ini dilakukan melalui tiga langkah: data yang muncul berujud kata-kata dari hasil observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan sebagainya. Data tersebut diproses dengan cara pengetikan, pencatatan, penyuntingan.

Analisis dengan mendiskripsikan data-data tersebut dalam bentuk teks yang diperluas. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

**Gambar 2. kerangka analisis interaktif (Miles dan Huberman)**



a. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang didapatkan dari catatan lapang. Selama pengumpulan data, terjadi tahapan reduksi (meringkas, mengkode, menelusur tema, membuat gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data terus dilakukan sampai pada akhir penyusunan laporan akhir.

Reduksi data bisa merupakan bagian dari analisis juga, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian kualitatif pada masa lalu banyak menggunakan teks *naratif*.

Untuk lebih menajamkan pemahaman pada bagian-bagian penelitian maka bisa dilengkapi dengan penyajian berbagai macam matriks, grafik, networks, dan charts. (Nasution, 1996: 129).

#### c. Menarik Kesimpulan

Pada awal pengumpulan data, analisis kualitatif dimulai dengan mencatat benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.

Kesimpulan “akhir” dari penelitian mungkin tidak tuntas sampai pada pengumpulan data paling akhir, tergantung pada besarnya kumpula-kumpulan catatan lapangan, pengkodeanya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara induktif. Kesimpulan-kesimpulan juga dverifikasi selama penelitian berlangsung.

### F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektifitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian

kualitatif, alat yang penelitian yang di andalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa control, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian.

Pada setiap penelitian memerlukan standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, standar tersebut dinamakan keabsahan data. Nasution (1998: 105) dan Moleong (1989:173-175) mengemukakan bahwa untuk menetapkan *trust worthiness* atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, dan triangulasi.

1. Perpanjangan keikutsertaan: penelitian ini dilakukan cukup lama untuk mengenal baik responden dan keadaan lapang sehingga kehadiran peneliti tidak lagi mempengaruhi situasi dan mendapat kesempatan penuh untuk mengumpulkan dan mengecek semua data yang diperlukan.
2. Ketekunan/keajegan pengamatan

Peneliti dalam keajegan ini mencari konsistensi dan interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses dalam menganalisis yang konstan. Sedangkan dalam ketekunan pengamatan, peneliti berusaha menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi: dalam triangulasi ini peneliti menggunakan sesuatu yang lain untuk memeriksa keabsahan data. Cara yang digunakan yaitu dengan membandingkannya dengan sumber-sumber lain. Triangulasi yang digunakan adalah dengan menggunakan sumber, disini peneliti melakukan perbandingan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua adalah dengan melakukan perbandingan terhadap apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, ketiga adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dari dokumen yang telah diperoleh.

#### **G. Alat Bantu Penelitian**

Beberapa alat bantu biasanya juga digunakan untuk memudahkan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, alat bantu yang digunakan adalah pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah antara subyek dengan peneliti dan alat perekam (tape recorder).

Alat perekam (tape recorder) digunakan agar peneliti dapat membuat transkrip wawancara dari hasil wawancara. Poerwandari (2001) juga mengatakan bahwa wawancara perlu direkam dan dibuat transkripnya secara verbatim (kata per kata) agar dapat memudahkan peneliti dalam melakukan analisis dan interpretasi data. Selain itu, dengan menggunakan alat perekam, peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih banyak dibandingkan hanya mengandalkan memori dan

cacatan tangan. Sebelum menggunakan alat perekam, peneliti harus memberi tahu dan meminta izin kepada subyek terlebih dahulu.

